

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Sebagai dasar untuk melengkapi landasan teori berikut ini idisajikan penelitian sebelumnya yang dilakukan Fikriyah, (UMG, 2005) dengan judul "Analisis Rasio-Rasio Keuangan dan Implikasinya terhadap Abnormal Return pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Surabaya".

Kesimpulan yang dapat diambil antara lain; berdasarkan uji F secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat (Y) diperoleh hasil F_{hitung} sebesar 6,051 dan F_{tabel} sebesar 2,92, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga likuiditas, leverage dan profitabilitas bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *abnormal return*

Hasil uji t atau uji parsial antara variabel variabel likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap variabel terikat (*abnormal return*) pada taraf signifikan () = 0,025 dengan t_{tabel} sebesar 1,697 maka hanya variabel likuiditas yang mempunyai pengaruh yang dominan sebesar 2,333 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan variabel leverage ($t_{hitung} 2,143 > t_{tabel} 1,697$), variabel profitabilitas ($t_{hitung} 1,856 > t_{tabel} 1,697$).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu variabel bebas leverage dan *return on investment* sedangkan variabel terikat abnormal return dan teknik analisis menggunakan metode statistik program SPSS ver. 10.0 for windows dalam bentuk regresi linier berganda dengan uji t dan uji F.

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu yaitu variabel likuiditas, leverage, profitabilitas terhadap abnormal return dan penelitian sekarang variabel yang diteliti adalah *current ratio*, *quick ratio*, *leverage*, *return on investment* dan *return on equity* terhadap *abnormal return*, tahun penelitian. Terlepas dari segala perbedaan yang ada, penelitian sekarang ini diharapkan mampu melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2004;2) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Baridwan (2000;17) laporan keuangan melaporkan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan

Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai. Beberapa diantara pemakai ini memerlukan dan berhak untuk memperoleh informasi tambahan disamping yang tercakup dalam laporan keuangan. Namun demikian, banyak pemakai sangat tergantung pada laporan keuangan tersebut seharusnya disusun dan disajikan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka.

1) Susunan Laporan Keuangan

Isi dan susunan masing-masing laporan keuangan yang dihasilkan setiap periode adalah sebagai berikut:

a) Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu, keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva

Menurut Baridwan (2000;18) adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu, keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva.

b) Laporan Laba – Rugi

Menurut Munawir (2004;26) laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002;16) Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu

Secara umum tata susunan laporan laba rugi sebagai berikut :

- (1) Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang terdiri dari usaha pokok perusahaan, harga pokok penjualan dan laba kotor.

- (2) Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum administrasi.
- (3) Bagian ketiga menunjukkan hasil yang diperoleh dan biaya-biaya yang terjadi dari luar operasi pokok perusahaan.
- (4) Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi insidental dan laba sebelum pajak.

Adapun bentuk dari laporan laba rugi yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

- (1) *Multiple Step* adalah bentuk laporan laba rugi dimana dilakukan pengelompokan yang lebih teliti terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan tertentu.
- (2) *Single Step* adalah dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung laba/rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.

Penyusunan laporan laba rugi secara *multiple step* adalah sebagai berikut :

- (1) Penjualan netto dikurangi harga pokok penjualan diperoleh laba bruto atas penjualan barang.
- (2) Laba bruto dikurangi biaya usaha (biaya penjualan di tambah biaya umum dan administrasi) diperoleh laba usaha atau rugi usaha.

(3) Laba usaha dikurangi atau ditambah dengan perbedaan antara penghasilan lain-lain dengan biaya lain-lain diperoleh pendapatan netto sebelum pajak penghasilan.

(4) Pendapatan netto sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan taksiran pajak penghasilan diperoleh pendapatan netto sesudah pajak penghasilan.

Pendapatan netto sesudah pajak penghasilan ditambah / dikurangi laba / rugi insidental diperoleh pendapatan netto

c) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan serta sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode

Menurut Munawir (2004;5) laporan perubahan modal adalah laporan yang menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Menurut Baridwan (2000;18) laporan perubahan modal adalah laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode

d) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan ikhtisar terinci dari semua arus kas masuk dan arus keluar atau sumber dan penggunaan kas selama periode itu. Tujuan laporan arus kas adalah memberikan informasi

yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode.

Menurut Munawir (2004;157) laporan arus kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaan-penggunaannya. Laporan arus kas menggambarkan atau menunjukkan aliran atau gerakan kas yaitu sumber-sumber penerimaan dan penggunaan kas dalam periode yang bersangkutan.

e) Catatan atas laporan keuangan

Sebagai bagian dari catatan atas laporan keuangan, maka kebijaksanaan akuntansi yang bagi perusahaan sangat penting harus disajikan tersendiri sebelum catatan atas laporan keuangan ikhtisar yang menjelaskan kebijaksanaan tersebut adalah diantaranya : metode penyusutan dan aktiva tetap, amortisasi, penilaian persediaan dan lain-lain. Catatan ini memberikan informasi berupa penjelasan yang bersifat kualitatif terhadap hal-hal yang disajikan dalam laporan keuangan utama, sehingga laporan keuangan secara keseluruhan tidak akan menyesatkan bagi para pemakainya.

2) Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu dasar bagi upaya analitis atas suatu perusahaan sehingga harus dimengerti sifat, cakupan dan keterbatasan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang lazim mencerminkan pengaruh

keputusan yang dibuat manajemen pada masa lalu maupun sekarang yang bermanfaat bagi pihak ekstern perusahaan karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002;50) pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua yaitu:

a) Pihak Ekstern

(1) Investor

Para investor dan calon investor berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan antara lain untuk pengambilan keputusan apakah tetap mempertahankan atau menjual saham suatu perusahaan, apakah grup manajemen yang sekarang ada harus diganti atau mempertahankan dan apakah perusahaan memiliki persetujuan untuk menerbitkan atau memperoleh pinjaman baru.

(2) Para Kreditor

Untuk mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman

(3) Pemerintah atau lembaga pengatur resmi

Untuk memberikan informasi apakah perusahaan telah mentaati standart laporan yang ditetapkan atau belum

(4) Analis Sekuritas

Para analis sekuritas tertarik terhadap informasi tentang estimasi laba dimasa datang dan kekuatan keuangan sebagai elemen penting untuk dasar penentuan nilai sekuritas.

(5) Analis Kredit.

Para analis kredit menginginkan untuk dapat menentukan aliran dana dimasa datang dan konsekuensinya pada posisi keuangan perusahaan sebagai upaya untuk dapat mengevaluasi resiko kredit yang melekat pada perluasan kreditnya.

b) Pihak Intern

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002;54), pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk pihak intern yaitu:

(1) Para manajer

Para manajer berkepentingan terhadap informasi laporan keuangan antara lain untuk dapat melakukan penilaian apakah perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar, apakah cukup tersedia dana yang akan dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya dan apakah ada kemungkinan keberhasilan perusahaan dimasa datang dibawah kepemimpinannya

(2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka melakukan

penilaian atas kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja

2.2.2. Pengertian Analisis laporan keuangan

Analisa laporan keuangan membahas analisis kinerja perusahaan berdasarkan data keuangan yang dipublikasikan pada laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi. Laporan keuangan merupakan data yang paling umum tersedia untuk analisa kinerja perusahaan karena merupakan “kartu skor” periodik yang memuat hasil investasi, operasi dan pembiayaan perusahaan sehingga akan difokuskan pada hubungan dan indikator keuangan pokok yang memungkinkan analis menilai kinerja masa lalu dan juga memproyeksikan hasil masa depan dimana kita akan menekankan manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bila dengan membandingkan dua periode atau lebih dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diambil data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil (Munawir,2004;131).

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu: Analisis dan laporan keuangan. Untuk menjelaskan pengertian kata ini, maka dapat menjelaskannya dari arti masing-masing kata. Analisis adalah memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unit terkecil, sedangkan laporan keuangan adalah: neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas (dana). Kalau dua pengertian ini

digabungkan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. (Harahap, 1998;189)

2.2.3. Penggolongan Rasio Keuangan

Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka itu banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka-angka rasio yang ada dapat digolongkan menjadi dua golongan atau dua kelompok, golongan pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua adalah didasarkan pada tujuan dari penganalisa.

Menurut Munawir, (2004;68), angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu :

- 1) Penggolongan berdasarkan sumber datanya
 - a) Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*) yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang bersumber dari neraca.
 - b) Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*) yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang bersumber dari laporan laba rugi.
 - c) Rasio-rasio antar laporan (*inter statement ratios*) yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang bersumber dari neraca dan data yang bersumber dari laporan laba rugi.

2) Penggolongan berdasarkan tujuan penganalisis

a) Likuiditas

Adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi

b) Solvabilitas

Adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditas, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

c) Rentabilitas atau profitabilitas

Adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

3) Stabilitas

Adalah kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan pinjaman pokok atas hutangnya dan untuk membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan

Menurut Harahap, (1998;301), jenis-jenis rasio yang digunakan dalam bisnis adalah :

1) Rasio Likuiditas

Yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2) Rasio Solvabilitas

Yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

3) Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas

Yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada.

4) Rasio Leverage

Yaitu rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset.

5) Rasio Aktivitas

Yaitu rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya

6) Rasio Pertumbuhan

Yaitu rasio yang menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

7) Rasio Penilaian Pasar

Yaitu rasio yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

8) Rasio Produktivitas

Yaitu rasio yang menggambarkan tingkat produktivitas dari unit kegiatan yang dinilai.

2.2.4. Likuiditas Perusahaan.

2.2.4.1. Pengertian Likuiditas.

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Riyanto (1998;25) menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih. Likuiditas dibedakan menjadi dua :

1) Likuiditas Badan Usaha

Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya kepada pihak luar (*ekstern*) pada saat ditagih.

2) Likuiditas Perusahaan .

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya guna penyelenggaraan proses produksi (kewajiban intern).

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002;77) likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan segera. Suatu perusahaan dikatakan likuid jika jumlah aktiva lancar dapat digunakan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangannya tepat pada saat jatuh tempo pembayarannya.

Jumlah alat-alat likuid yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu periode tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan.

Makin besar jumlah aktiva lancar dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi, maka makin besar tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila perbandingan jumlah aktiva lancar lebih kecil daripada kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi, perusahaan adalah dalam keadaan illikuid atau tidak likuid sebab perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar.

Tingkat likuiditas perusahaan dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut (Riyanto, 1998; 28) :

- 1). Dengan hutang lancar (*current liabilities*) tertentu diusahakan untuk menambah aktiva lancarnya (*current assets*).
- 2). Dengan aktiva lancar (*current assets*) tertentu diusahakan untuk mengurangi hutang lancar (*current liabilities*).
- 3). Dengan mengurangi jumlah hutang lancar (*current liabilities*) bersama mengurangi aktiva lancar (*current assets*).

2.2.4.2. Pengukuran Likuiditas.

Pengukuran tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa analisis rasio, yaitu :

1) *Current Ratio*.

Current ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar dalam suatu periode tertentu, aktiva lancar ini biasanya terdiri dari kas, piutang, persediaan dan komponen lain yang termasuk aktiva lancar. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang bank yang segera harus dibayar serta biaya-biaya lainnya yang belum dibayar. *Current ratio* ini merupakan rasio yang

paling umum digunakan untuk mengukur kesanggupan membayar hutang jangka pendeknya.

Pada umumnya *current ratio* yang harus dipertahankan adalah 2 : 1 atau biasanya dikatakan 200 %. Ukuran tersebut bukan merupakan ukuran yang pasti tapi mempunyai prinsip yang hati-hati, *current ratio* yang terlalu tinggi berarti banyak aktiva lancar yang kurang dimanfaatkan untuk kegiatan yang lainnya yang menguntungkan, *current ratio* yang rendah menunjukkan aktiva lancar yang rendah, hal ini terjadi penagihan hutang jangka pendek perusahaan tidak mampu membayar dengan segera, karena kemampuan membayar hutang tersebut sangat rendah. Adapun rumus dari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2) *Quick Ratio*.

Untuk mendapatkan kepastian yang lebih besar sering menggunakan ukuran likuiditas suatu perusahaan dengan menggunakan *quick ratio* sebagai alat ukurnya, *quick ratio* dapat diketahui dengan membandingkan jumlah kas, piutang disatu pihak dengan hutang lancar, ukuran likuiditas dengan alat ukur *quick ratio* yang normal yaitu tidak kurang dari 1 : 1 atau 100 % sedangkan rumus dari *quick ratio* adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas + Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

3) *Cash Ratio*.

Cash ratio merupakan perbandingan antara aktiva tetap yang paling likuid (kas dan surat berharga) dengan hutang lancar. Rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menyediakan komponen aktiva lancar yang paling likuid untuk digunakan membayar hutang-hutang jangka pendeknya dengan segera. Biasanya ukuran rasio ini adalah berkisar antara 10 % - 30 % namun bukan berarti merupakan yang mutlak yang harus dimiliki oleh suatu perusahaan. Terlalu besarnya *cash ratio* juga tidak baik bagi perusahaan karena hal ini menunjukkan kurang produktifnya perusahaan dalam mengelola kasnya. Sebaliknya jika terlalu rendah akan mengakibatkan jalannya aktifitas perusahaan akan terhambat. Adapun cara untuk menganalisa *cash ratio* adalah (Syamsudin,1998:39):

- a). *Cross-Sectional Approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa baik atau buruk suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya. Perbandingan dengan cara *Cross-Sectional Approach* ini juga dilakukan dengan jalan membandingkan rasio finansial perusahaan dengan cara rata-rata industri.
- b). *Times Series Analysis* dilakukan dengan cara membandingkan rasio-rasio finansial dari suatu periode ke periode lainnya.

Pembandingan antara ratio yang di capai pada saat ini dengan ratio-ratio pada masa lalu akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan

atau kemunduran, perkembangan perusahaan akan dapat dilihat pada *trend* dari tahun ke tahun, sehingga dengan melihat perkembangan ini perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa depannya. Tersirat dalam pengertian ini bahwa perkembangan suatu perusahaan haruslah dibandingkan dengan masa lalunya. Setiap perkembangan-perkembangan yang tidak diinginkan haruslah segera diperbaiki dan diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan semula.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.2.5. Analisa Leverage

Rasio ini berguna untuk menunjukkan kualitas kewajiban perusahaan serta berapa besar perbandingan antara kewajiban tersebut dengan aktiva perusahaan yang terbagi dalam rasio utang, rasio kewajiban lancar terhadap total aktiva, rasio kewajiban tidak lancar terhadap total aktiva, rasio modal terhadap kewajiban dan *times interest earned*.

Menurut Riyanto (1998;268) rasio-rasio leverage yaitu rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio-rasio leverage mengukur perbandingan antara dana yang disediakan perusahaan dengan dana yang berasal dari kredit perusahaan. Adapun jenis rasio-rasio leverage adalah sebagai berikut :

1) Rasio total hutang terhadap aktiva (*total debt to assets ratio*)

Rasio hutang mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi rasio hutang maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dari dalam menghasilkan keuntungan bagi

perusahaan, hutang dalam neraca dapat dibagi dua yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang, dimana hutang jangka pendek pembayarannya tidak melampaui batas waktu satu tahun atau pembayarannya dilakukan dalam periode siklus operasi perusahaan. Sedangkan hutang jangka panjang adalah semua hutang yang jatuh tempo pembayarannya melampaui batas waktu lebih dari satu tahun atau pembayarannya lebih dari siklus operasi perusahaan.

Dengan rasio:

$$\text{Total debt to assets ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Jadi interprestasinya adalah beberapa bagian dari keseluruhan dana yang dibiayai dengan hutang dan beberapa aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang perusahaan.

2) Rasio total hutang terhadap modal (*Total debt to equity ratio*)

Menurut Riyanto (1998;270) rasio total hutang terhadap modal (*Total debt to equity ratio*) ini menunjukkan perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan para kreditur, baik pinjaman jangka pendek maupun pinjaman jangka panjang dengan modal sendiri sehingga dapat diketahui berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Ditinjau dari leveragenya rasio yang relatif tinggi kurang baik karena semakin besar pula modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Dengan rasio:

$$\text{Total debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan pemenuhan dengan sumber dari dalam perusahaan akan sangat mengurangi ketergantungan kepada pihak luar. Apabila kebutuhan dana sudah demikian meningkatnya karena pertumbuhan perusahaan, dan dana dari sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain selain menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dari utang maupun dengan mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhan akan dananya.

Dalam memenuhi kebutuhan dana dari sumber ekstern tersebut perusahaan lebih mengutamakan pada utang saja maka ketergantungan perusahaan pada pihak luar akan makin besar dan risiko keuangannyapun makin besar. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mendasarkan pada saham saja, biayanya akan sangat mahal, oleh karena itu perlu diusahakan adanya keseimbangan yang optimal antara kedua sumber dana tersebut.

Menurut Riyanto, (1998;294) apabila perusahaan mendasarkan pada prinsip hati-hati, maka perusahaan mendasarkan pada prinsip keamanan dalam mencari struktur modal yang optimal. Aturan pada prinsip keamanan menghendaki perusahaan dalam keadaan bagaimanapun jangan mempunyai jumlah utang yang lebih besar dari modal sendiri, atau dengan kata lain *debt ratio* jangan lebih besar dari 50 %, sehingga modal yang dijamin (utang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri)

2.2.6. Pengertian Profitabilitas/Rentabilitas

Profitabilitas atau Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan perbandingan

antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase. Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan, oleh karena itu laba yang besar bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan itu bekerja dengan efisien. Betapapun besar likuiditas perusahaan tetapi jika perusahaan tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien atau tidak mampu memperoleh laba yang besar maka perusahaan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan hutangnya.

$$\text{Rumus umum Rentabilitas adalah : } \frac{L}{M} \times 100\%$$

Dimana :

L = Jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu.

M = Modal atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Bagi suatu perusahaan masalah profitabilitas pada umumnya lebih dipentingkan dari pada laba, karena laba yang besar bukanlah merupakan jaminan bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Pengertian rentabilitas menurut Munawir (2004;33) yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan.

Menurut Riyanto, (1998;35) pengertian rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan

membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut.

2.2.7. Pengukuran Rentabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan. Aspek rasio yang akan ditelaah adalah margin laba kotor, margin laba usaha, margin laba bersih, *return on investment*, dan *return on equity*.

Menurut Umar (2003;114) rasio profitabilitas digolongkan menjadi :

1) Margin laba kotor

Mencerminkan *mark-up* terhadap harga pokok penjualan dan kemampuan manajemen untuk meminimalisasi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2) Margin laba usaha (EBIT)

Mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah beban operasi atau usaha dan harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan.

$$\text{Margin laba usaha} = \frac{\text{Laba usaha}}{\text{Penjualan bersih}}$$

3) Margin laba bersih

Mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah harga pokok penjualan, beban operasi atau usaha, beban lain-lain dan pajak dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan.

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

4) Rasio *Return on Investment*

Analisa *Return on Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (*komprehensif*). Analisa ROI ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

5) *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) yaitu suatu alat analisis yang menunjukkan berapa tingkat keuntungan investasi yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan Adapun teknik pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

2.2.8. Rasio *Return On Investment*

Analisa *return on investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat

menyeluruh (komprehensif). Analisa ROI ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Prastowo dan Juliati (2002;85) *return on investment* adalah tingkat kembalian yang dilakukan oleh perusahaan, baik dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maupun dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik (modal)

Sedangkan menurut Munawir (2004;89) “*return on investment* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang diinvestasikan dalam aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba”

Rumusnya adalah :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih sesudah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

2.2.9. Kegunaan dan Kelemahan Analisis ROI

2.2.9.1. Kegunaan Analisis ROI

Menurut Munawir, (2004;91) kegunaan dari analisis ROI dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifat yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisis ROI dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja efisien produksi dan efisien bagian penjualan.

- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisis ROI ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 3) Analisis ini dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur ROI pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- 4) Analisis ROI juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- 5) ROI selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROI dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi. Dengan memproyeksikan penjualan dan biaya, perusahaan akan dapat mengestimasi besarnya ROI yang akan dapat dicapai dengan ekspansi yang akan dijalankan.

2.2.9.2.Kelemahan Analisis ROI

- 1) Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan rate of return suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan

oleh masing-masing perusahaan berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penilaian berbagai aktiva antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, perbandingan tersebut akan dapat memberi gambaran yang salah.

- 2) Kelemahan lain teknis analisis ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya). Suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli waktu tidak ada inflasi, dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *investment turn over* dan *profit margin*.
- 3) Dengan menggunakan analisis *rate of return* atau return on investment saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan (Munawir, 2004:92)

2.2.10. Pasar Modal

Menurut Siamat (1998;365) pasar modal didefinisikan sebagai pasar yang kongkrit atau abstrak yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, yaitu satu tahun keatas.

Menurut pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pasar modal merupakan media yang mempertemukan pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana dalam rangka memperdagangkan surat berharga jangka panjang. Batas mengenai pasar modal di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No.15 tahun 1952 dan Keputusan Presiden No.60 tahun 1988.

2.2.11. Instrumen Pasar Modal Di Indonesia

Sunariyah (1997: 28-30), menjelaskan instrumen pasar modal seperti dibawah ini :

- 1) Saham, merupakan penyertaan modal dalam pemilikan suatu perseroan terbatas. Pemilik saham merupakan pemilik sebagian dari perusahaan tersebut
- 2) Obligasi merupakan surat pengakuan hutang atas pinjaman yang diterima oleh perusahaan obligasi dari masyarakat. Jangka waktu obligasi telah ditetapkan disertai dengan imbalan bunga yang jumlah dan saat pembayarannya telah ditentukan dalam perjanjian. Obligasi ini bisa diterbitkan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), swasta, pemerintah pusat atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD)
- 3) Derivatif dari Efek
 - a). Right (klaim) merupakan hak bukti memesan saham terlebih dahulu yang melekat pada saham yang memungkinkan pemegang saham tertentu membeli saham baru yang akan diterbitkan oleh perusahaan sebelum saham perusahaan tersebut ditawarkan kepada pihak lain.
 - b). Warrant merupakan efek yang diterbitkan oleh suatu perusahaan dengan memberikan hak kepada pemegang saham untuk memesan saham dari perusahaan tersebut pada harga tertentu untuk jangka waktu tertentu.
 - c). Obligasi konvertibel merupakan obligasi yang setelah jangka waktu dan selama masa tertentu, dengan perbandingan atau harga tertentu dapat ditukarkan menjadi saham dari perusahaan emiten.
 - d). Dividen saham merupakan pemberian dividen kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru.

- e). Saham bonus diterbitkan oleh emiten untuk pemegang saham lama.
- f). Sertifikat SDR/CDR merupakan suatu resi (tanda terima) yang memberikan bukti bahwa saham perusahaan asing disimpan sebagai titipan atau berada dibawah pengawasan suatu Bank Amerika.
- g). Sertifikat reksa dana, merupakan sertifikat yang menjelaskan bahwa pemodal menitipkan uang kepada manajer investasi sebagai pengelola dana untuk diinvestasikan bank di pasar modal.

2.2.12. Jenis-Jenis Pasar Modal

Dahlan Siamat (1998: 371), jenis-jenis pasar modal dapat dibedakan menjadi :

1) Pasar Primer (*Primary Market*)

Menurut Siamat (1998;371), adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada investor selama masa tertentu selama saham-saham tersebut dicatat di bursa. Sedangkan menurut Tandelilin (2001;14), adalah pasar dimana perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya.

2) Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai pasar perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana atau dengan kata lain merupakan pasar dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas..

3) Pasar Ketiga (*Third Market*)

Merupakan pasar perdagangan surat berharga pada saat pasar kedua ditutup. Pasar ketiga dijalankan oleh broker yang mempertemukan pembeli dan penjual pada saat pasar kedua ditutup.

4) Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Merupakan pasar modal yang dilakukan diantara institusi berkapasitas besar untuk menghindari komisi untuk broker. Pasar keempat umumnya menggunakan jaringan komunikasi untuk memperdagangkan saham dalam jumlah blok yang besar

2.2.13. Peranan Pasar Modal

Peranan pasar modal menurut Sunariyah (1997;5-7) pada suatu negara dapat dilihat dari lima aspek berikut ini, yaitu :

- 1) Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan.
- 2) Pasar modal memberikan kesempatan kepada para investor untuk memperoleh hasil (*return*) yang diharapkan.
- 3) Pasar modal memberi kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham dan surat berharga lain yang dimiliki, atau dengan kata lain investor dapat melikuidasi surat berharga yang dimilikinya setiap saat tanpa menunggu terjadinya pencairan surat berharga yang dimiliki sampai surat perusahaan (*emiten*) dilikuidasi.
- 4) Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian dengan cara ikut melakukan investasi melalui pasar modal.
- 5) Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga karena biaya memperoleh informasi di tanggung oleh seluruh pelaku pasar bursa, maka biayanya dapat lebih murah

2.2.14. *Event Study*

Menurut Tandelilin (2001;126) *event study* yaitu penelitian yang mengamati dampak dari pengumuman informasi terhadap sekuritas, penelitian *event study* umum berkaitan dengan seberapa cepat suatu informasi yang masuk kepasar dapat tercermin pada harga saham

Event study dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman dan dapat digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Pasar dikatakan efisien bentuk setengah kuat jika tidak ada investasi yang menerima *abnormal return* dalam waktu yang cepat. Jika terdapat *abnormal return* dalam setengah kuat

Kondisi ideal diperolehnya abnormal saham adalah pada hari + 0 tidak pada hari lain. Namun, dapat terjadi diperolehnya *abnormal return* pada waktu sebelum maupun sesudah *event*, yang disebabkan antara lain oleh adanya:

- 1) *New release* mengenai adanya pengumuman penting telah dilepas dipasar sebelum tanggal pengumuman itu sendiri, pesan yang timbul bahwa akan ada pengumuman penting dapat memberi suatu informasi akan adanya kejutan.
- 2) Terjadinya kebocoran informasi
- 3) Informasi datang terlambat kepasar pada hari pengumuman, mungkin setelah pasar tutup.
- 4) Informasi membutuhkan waktu untuk direfleksikan pada harga.

Pendapat abnormal merupakan selisih antara pendapatan yang diharapkan dengan pendapatan yang sesungguhnya diterima oleh investor. Untuk menghitung *abnormal return* digunakan persamaan:

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it}) \dots \dots \dots (Tandelilin, 2001; 127)$$

Dimana :

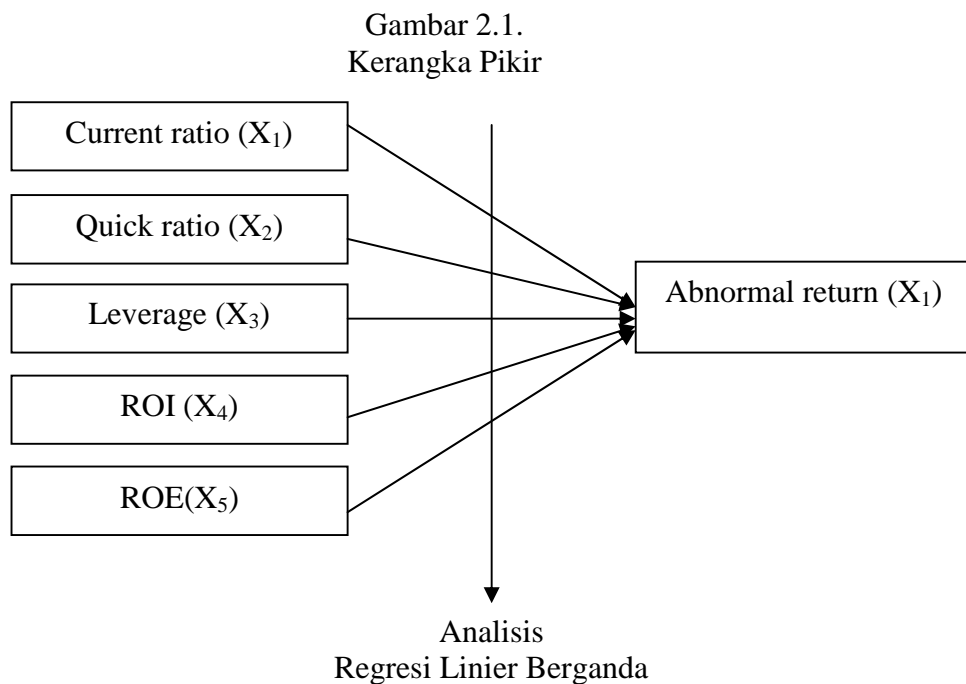
AR_{it} = tingkat pendapatan abnormal sekuritas 1 pada waktu t

R_{it} = return sekuritas pada waktu t

$E(R_{it})$ = return yang diharapkan pada sekuritas 1 dalam periode t dengan menggunakan model keseimbangan

2.2.15. Kerangka Pikir

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan diatas, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Dalam alur kerangka pikir tersebut diatas terdapat dua variabel bebas yaitu X_1 *current ratio*, X_2 *quick ratio*, X_3 *leverage*, X_4 *return on investment*, X_5 *return on equity*, serta satu variabel terikat yaitu *abnormal return* Y. untuk mencari ada

tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan regresi linier berganda

2.3. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang ada maka hipotesis yang diambil adalah:

- 1) Diduga *current ratio*, *quick ratio*, *leverage*, *return on investment* dan *return on equity* secara simultan berpengaruh terhadap *abnormal return* pada perusahaan manufaktur yang *go publik* di Bursa Efek Surabaya.
- 2) Diduga *current ratio*, *quick ratio*, *leverage*, *return on investment* dan *return on equity* secara parsial berpengaruh terhadap *abnormal return* pada perusahaan manufaktur yang *go publik* di Bursa Efek Surabaya..